



Dialog Pemikiran Islam dan Filsafat Barat: Studi atas Pemikiran Martin Heidegger

M. As'ad Nahdly*

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

Email: asadnahdly5@gmail.com

Ahmad Amiq Fahman

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

*Corresponding Author

Article History		
Received: July 10, 2024	Accepted: July 21, 2024	Published: July 30, 2024
DOI: 10.58518/al-faruq.v3i2.3798		

Abstract: This study discusses the comparison between Martin Heidegger's existential thinking in Western philosophy with the Islamic view of human existence and the purpose of life. Heidegger, through the concept of *Dasein*, emphasizes the importance of awareness of death and time as the basis of authentic life. Meanwhile, in Islam, humans are seen as creatures created to serve God, with a life orientation centered on the afterlife. This study uses a qualitative approach and comparative analysis method to the works of Heidegger, classical Muslim philosophers, and the texts of the Qur'an and Hadith. The results of the study show that although they come from different metaphysical backgrounds, there is an important meeting point between the two views, especially in terms of awareness of the limitations of life and moral responsibility. Heidegger's thinking contributes to broadening the perspective on human authenticity, which in Islam is transformed into a life that is subject to the will of God. This study also underlines the relevance of Heidegger's existential concept in contemporary Islamic education as a reflective approach to forming self-awareness, responsibility, and a transcendental life orientation.

Keywords: Existentialism; *Dasein*; Martin Heidegger; Human Existence; Purpose of Life

Abstrak: Studi ini membahas perbandingan antara pemikiran eksistensial Martin Heidegger dalam filsafat Barat dengan pandangan Islam tentang keberadaan manusia dan tujuan hidup. Heidegger, melalui konsep *Dasein*, menekankan pentingnya kesadaran akan kematian dan waktu sebagai dasar kehidupan otentik. Sementara itu, dalam Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang diciptakan untuk melayani Tuhan, dengan orientasi kehidupan yang berpusat pada akhirat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis komparatif terhadap karya-karya Heidegger, filsuf Muslim klasik, serta teks-teks Al-Qur'an dan Hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun mereka berasal dari latar belakang metafisik yang berbeda, ada titik pertemuan penting antara kedua pandangan, terutama dalam hal kesadaran akan keterbatasan hidup dan tanggung jawab moral. Pemikiran Heidegger berkontribusi untuk memperluas perspektif tentang keaslian manusia, yang dalam Islam diubah menjadi kehidupan yang tunduk pada kehendak Tuhan. Penelitian ini juga menggarisbawahi relevansi konsep eksistensial Heidegger dalam pendidikan Islam kontemporer sebagai pendekatan reflektif untuk membentuk kesadaran diri, tanggung jawab, dan orientasi hidup transendental.

Kata kunci: Eksistensialisme; *Dasein*; Martin Heidegger; Keberadaan Manusia; Tujuan Hidup



Pendahuluan

Pemikiran Islam dan filsafat Barat, meskipun berasal dari tradisi yang sangat berbeda, semakin sering ditemukan pada titik temu yang mengarah pada dialog intelektual yang membahas tema-tema universal seperti eksistensialisme, metafisika, etika, dan ontologi. Salah satu tokoh utama dalam filsafat Barat adalah Martin Heidegger, yang dikenal dengan karyanya *Being and Time*, di mana ia mengembangkan konsep *Dasein*, yaitu "keberadaan manusia" yang penuh kesadaran akan dirinya, waktu, dan kematian. Konsep ini memainkan peran penting dalam memahami eksistensialisme sebagai landasan untuk hidup yang autentik. Sementara itu, dalam tradisi Islam, pemahaman tentang keberadaan manusia terkait erat dengan tujuan hidup yang lebih tinggi dan keterhubungannya dengan Tuhan, yang diwujudkan dalam konsep *ubudiyah* atau pengabdian kepada Allah.¹

Heidegger memperkenalkan konsep *Dasein* sebagai pusat dari pemahaman manusia terhadap eksistensinya. *Dasein*, dalam pandangan Heidegger, merujuk pada keberadaan manusia yang sadar akan ketidakpastian kematian dan masa depannya, yang mendorong individu untuk hidup secara otentik dan penuh kesadaran. Heidegger menggambarkan manusia sebagai "makhluk waktu" yang terus-menerus berhubungan dengan kematian dan masa depannya, yang memberi makna pada keberadaannya di dunia ini.² Dalam Islam, meskipun tidak ada konsep yang sepenuhnya serupa dengan *Dasein*, terdapat pemahaman bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan tujuan untuk mengabdikan kepada-Nya dan mempersiapkan kehidupan abadi setelah mati. Kesadaran akan kematian dalam Islam juga berfungsi sebagai pembimbing bagi individu untuk menjalani hidup yang benar, yang nantinya akan menentukan nasib mereka di akhirat.³

Pemikiran Islam menekankan bahwa manusia memiliki posisi yang sangat penting sebagai khalifah di bumi. Dalam Islam, keberadaan manusia bukan hanya untuk mencapai kebahagiaan duniawi, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan akhirat melalui pengabdian kepada Tuhan. Berbeda dengan pandangan Heidegger tentang otentisitas

¹ Talal Asad, *Genealogies of Religion : Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam* (London: The Johns Hopkins University Press, 1993), <https://archive.org/details/AsadTalalGenealogyOfReligion/mode/2up?view=theater>.

² Ioannis Trisokkas, *Hegel and Heidegger on Time* (Cambridge University Press, 2025), <https://doi.org/10.1017/9781009581837>.

³ Restika Agustina et al., "The Journey of Human Life in Islamic Perspective: Learning from the Spirit to the Hereafter," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2025): 267–283.

individu yang lebih terfokus pada aspek pribadi eksistensial manusia, Islam menempatkan eksistensi manusia dalam kerangka tujuan Ilahi yang lebih besar, yaitu memenuhi perintah Allah dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁴

Konsep tentang keberadaan ini juga telah banyak dibahas dalam kajian-kajian kontemporer mengenai eksistensialisme dan pemikiran Islam. Konsep kesadaran akan eksistensi dalam filsafat Barat, terutama dalam eksistensialisme Heidegger, dapat memperkaya pemahaman kita tentang konsep ketuhanan dan kehidupan setelah mati dalam Islam.⁵ Hal ini membuka kesempatan untuk melihat bagaimana kedua tradisi ini Islam dan filsafat Barat dapat saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberadaan manusia, baik dalam konteks duniawi maupun transendental. Sebagai contoh, para pemikir kontemporer seperti Habermas menyatakan bahwa ada potensi untuk membangun dialog antara pemikiran Heidegger dan pemikiran Islam, terutama terkait dengan pemahaman tentang makna hidup, waktu, dan kesadaran diri dalam kaitannya dengan Tuhan.⁶

Meskipun pemikiran Heidegger dan ajaran Islam berasal dari latar belakang yang sangat berbeda, ada kesamaan dalam hal pemahaman tentang keberadaan yang sadar akan masa depan dan kematian. Heidegger berpendapat bahwa manusia harus hidup dengan kesadaran penuh akan kematiannya sebagai cara untuk menjalani hidup secara otentik. Sementara itu, dalam Islam, kematian juga dipandang sebagai bagian dari rencana Tuhan yang lebih besar, yang menuntun individu pada kehidupan setelah mati yang kekal dan penuh kebahagiaan. Pemikiran Heidegger tentang otentisitas hidup yang berhubungan dengan kesadaran akan kematian dapat memberikan wawasan baru bagi pemikiran Islam tentang hidup yang penuh dengan tanggung jawab moral dan spiritual.⁷

⁴ Zia Ud Din, Shah Room Bacha, and Shakeel Ur Rahman, "An Overview on Islamic Concept of Resurrection and Its Impact on Human Life," *Al-Duhaa: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2022): 293-309, <https://doi.org/10.51665/al-duhaa.003.01.0171>.

⁵ Sharif Mohammad Shahidullah and Nor Faridah Abdul Manaf, "The Philosophy of Happiness: A Comparative Study between Western and Islamic Thought," *Kemanusiaan* 29, no. 2 (2022): 121-140.

⁶ Kristoforus Juliano Ilham and F.X. Eko Armada Riyanto, "Sumbangan Konsep Otentisitas Martin Heidegger Bagi Praksis Dialog Interreligius: Upaya Mendukung Moderasi Beragama Di Indonesia," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 4 (2023): 509-523.

⁷ Supriyanto Supriyanto, "Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger Dalam Studi Tafsir Alquran," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 255.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam hubungan antara pemikiran Heidegger tentang eksistensialisme dan ajaran Islam mengenai tujuan hidup manusia dan keberadaan di dunia. Melalui kajian komparatif ini, diharapkan dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan yang menarik, serta kontribusi kedua pemikiran ini dalam memahami eksistensi manusia dari berbagai perspektif. Seperti yang diungkapkan oleh Davidson, kesadaran akan eksistensi manusia dalam konteks religius dan spiritual Islam memberikan dimensi baru bagi kajian tentang eksistensialisme, yang berfokus pada keseimbangan antara kebebasan pribadi dan pengabdian kepada Tuhan.⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan antara pemikiran eksistensial Martin Heidegger dalam filsafat Barat dan ajaran Islam tentang keberadaan manusia. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna dan pemahaman mendalam mengenai konsep-konsep filosofis dalam kedua tradisi ini, tanpa terikat pada pengukuran kuantitatif.⁹

Selanjutnya, metode komparatif digunakan untuk membandingkan konsep-konsep utama dalam pemikiran Heidegger dan Islam, seperti pemahaman tentang "keberadaan" (*being*) dan tujuan hidup manusia. Komparasi ini penting untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam cara kedua tradisi memandang eksistensi manusia, serta untuk memahami bagaimana konsep-konsep ini saling melengkapi atau berkontradiksi.

Sebagai bagian dari pendekatan ini, analisis teks dilakukan terhadap karya-karya utama Heidegger, terutama *Being and Time*, serta teks-teks Islam yang relevan seperti karya-karya filsuf Muslim (Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibn Arabi) dan tafsir Al-Qur'an. Analisis ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna filosofis dalam kedua tradisi dan membandingkannya dalam konteks perbandingan pemikiran. Proses ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara teori eksistensial

⁸ Herbert A Davidson, *Alfarabi, Avicenna, and Averroes, on Intellect: Their Cosmologies, Theories Of The Active Intellect, And Theories Of Human Intellect* (Oxford University Press, 2023), <https://doi.org/10.1093/oso/9780195074239.001.0001>.

⁹ John W. Creswell and J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*, Sage Publications, 5th ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2018).

Heidegger dan ajaran Islam tentang keberadaan manusia, yang pada gilirannya dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai keduanya.¹⁰

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data dari teks-teks utama yang relevan, baik dari filsafat Heidegger maupun pemikiran Islam, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konsep "keberadaan" menurut kedua tradisi. Komparasi pemikiran kemudian dilakukan dengan membandingkan konsep-konsep tersebut, diikuti dengan penarikan kesimpulan yang menilai apakah pemikiran Heidegger dapat memperkaya pemahaman eksistensial dalam konteks Islam.¹¹

Kesamaan Konsep "Keberadaan" (*Being*) dan Tujuan Hidup Manusia

Salah satu temuan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah adanya kesamaan mendasar antara pemikiran Heidegger dan ajaran Islam terkait pemahaman tentang "keberadaan" manusia. Heidegger, dalam *Being and Time* (1927), mengemukakan bahwa eksistensi manusia hanya dapat dipahami secara mendalam jika ia menyadari dirinya sebagai makhluk yang terbatas oleh waktu dan kematian. Konsep ini mengarah pada hidup yang lebih otentik, di mana manusia, dengan penuh kesadaran akan keterbatasan hidupnya, dapat menjalani kehidupan dengan makna yang lebih dalam.

Heidegger memperkenalkan konsep *Dasein* untuk menggambarkan keberadaan manusia yang terhubung dengan kesadaran akan kematian. *Dasein* merujuk pada kondisi eksistensial manusia yang memandang kematian sebagai bagian integral dari hidup yang memberikan makna pada eksistensinya. Dengan kata lain, kesadaran akan kematian memotivasi individu untuk memilih hidup secara autentik, membuat keputusan yang lebih bermakna dalam menghadapi kehidupan yang terbatas oleh waktu.¹²

Dalam Islam, meskipun ada perbedaan mendasar dalam hal cara pandang metafisik, terdapat kesadaran yang serupa mengenai keberadaan manusia. Dalam ajaran Islam, manusia dianggap sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan tujuan untuk mengabdikan kepada-Nya dan memenuhi kewajiban moral dan spiritualnya.¹³

¹⁰ Davidson, *Alfarabi, Avicenna, and Averroes, on Intellect: Their Cosmologies, Theories Of The Active Intellect, And Theories Of Human Intellect*.

¹¹ Chenglinkuan Jiang, "Thrownness as Reliable Path to the Genuine Existence of Human Beings," *Transactions on Social Science, Education and Humanities Research* 11 (2024): 449–452.

¹² Yutian Cheng, "On Heidegger's Concept of 'Dasein' A Discussion Based on Being and Time," *Communications in Humanities Research* 26, no. 1 (2024): 197–201.

¹³ Agustina et al., "The Journey of Human Life in Islamic Perspective: Learning from the Spirit to the Hereafter."

Kesadaran terhadap tujuan hidup ini, seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, mengarah pada pemahaman bahwa hidup dunia ini adalah sementara, dan kehidupan yang kekal menanti setelah kematian, yaitu kehidupan abadi di akhirat. Islam mengajarkan bahwa kematian bukanlah akhir dari kehidupan, melainkan transisi menuju kehidupan abadi di akhirat sebagai balasan bagi amal perbuatan selama hidup di dunia.¹⁴

Konsep keberadaan ini menghubungkan kedua tradisi, meskipun dari sudut pandang yang berbeda. Bagi Heidegger, hidup yang otentik tercapai melalui kesadaran terhadap kematian, sedangkan dalam Islam, hidup yang otentik dicapai dengan menjalani kehidupan sesuai dengan tujuan Ilahi dan mempersiapkan kehidupan setelah mati.¹⁵

Tabel 1.1 Perbandingan Konsep "Keberadaan" dalam Pemikiran Heidegger dan Islam

Aspek	Pemikiran Heidegger	Pemikiran Islam
Konsep Keberadaan	<i>Dasein</i> : Keberadaan manusia yang menyadari kematian dan waktu.	Manusia sebagai khalifah, sadar akan tujuan hidup untuk beribadah kepada Allah.
Tujuan Hidup	Mencapai otentisitas hidup melalui kesadaran terhadap kematian.	Mengabdikan kepada Allah, menyiapkan kehidupan akhirat.
Kesadaran Kematian	Kematian sebagai bagian dari eksistensi yang memberikan makna hidup.	Kematian sebagai transisi menuju kehidupan abadi di akhirat.

Konsep Keberadaan Heidegger menekankan bahwa *Dasein* adalah bentuk eksistensi manusia yang secara sadar menyadari kematian dan waktu, yang menjadi landasan bagi setiap pilihan hidup yang lebih otentik. Dalam Islam, konsep keberadaan manusia lebih terarah kepada pemahaman tentang tujuan hidup yang lebih besar sebagai pengabdian kepada Allah, dengan kesadaran akan tanggung jawab moral di dunia dan kehidupan setelah mati. Tujuan hidup bagi Heidegger, tujuan hidup manusia adalah mencapai otentisitas melalui kesadaran akan kematian dan waktu yang terbatas. Sementara dalam Islam, tujuan hidup tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga pada pengabdian kepada Allah dan mempersiapkan diri untuk

¹⁴ Stephen R. Ogden, "Averroes Against Avicenna and Aquinas: Individuation, Persistence, and the Afterlife," in *Averroes on Intellect: From Aristotelian Origins to Aquinas' Critique* (Oxford University Press, 2022), 211–232, <https://doi.org/10.1093/oso/9780192896117.003.0006%0A>.

¹⁵ Reskiantio Pabubung, Michael, "Meaning Life Ahead of Death in Heidegger and Rahner'S Comparisonal Reflection," *Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2022): 13–32.

kehidupan akhirat.¹⁶ Kesadaran kematian dalam pemikiran Heidegger, kematian adalah bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia yang memberi makna hidup yang lebih otentik.

Dalam Islam, meskipun kematian dipandang sebagai kenyataan yang harus dihadapi, kematian bukanlah akhir dari hidup, tetapi pintu menuju kehidupan abadi yang lebih tinggi di akhirat, yang memberikan tujuan yang lebih mendalam bagi eksistensi manusia.¹⁷

Temuan lainnya adalah bahwa meskipun Heidegger mengembangkan konsep otentisitas melalui kesadaran terhadap kematian, dalam ajaran Islam, otentisitas hidup lebih terfokus pada pencapaian kehidupan yang berorientasi pada tujuan Ilahi. Dalam Islam, hidup yang otentik tercapai ketika manusia mengarahkan hidupnya untuk memenuhi tujuan penciptaannya, yaitu untuk mengabdikan kepada Allah dan beramal saleh. Ini mencakup menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran terhadap kewajiban agama dan moral, serta mempersiapkan kehidupan akhirat yang kekal.¹⁸

Heidegger dan ajaran Islam sepakat bahwa kesadaran akan kematian dan keterbatasan hidup memberi makna pada eksistensi manusia. Namun, sementara Heidegger menekankan pencapaian otentisitas melalui pilihan pribadi dan kesadaran terhadap kematian, Islam menekankan otentisitas sebagai kehidupan yang tunduk pada kehendak Allah dan berorientasi pada tujuan akhir kehidupan yang lebih abadi dan transendental.

Dengan temuan ini, meskipun pemikiran Heidegger dan ajaran Islam memiliki perbedaan dalam hal metafisika dan pandangan terhadap kehidupan setelah mati, keduanya berbagi pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya kesadaran terhadap kematian dan eksistensi manusia sebagai makhluk yang terbatas oleh waktu. Temuan ini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih holistik tentang kehidupan manusia dan tujuannya, baik dalam filsafat Barat maupun dalam ajaran Islam.¹⁹

¹⁶ Sunny Nzie Agu, "Authentic Existence In Martin Heidegger: An Appraisal," *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology* 1, no. 11 (2023): 987–1000.

¹⁷ Herwindo Chandra, "Makna Hidup Menurut Filsafat Martin Heidegger Dalam Terang Karl Rahner," *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 4, no. 2 (2021): 29–39.

¹⁸ Sindung Tjahyadi, "Manusia Dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger," *Jurnal Filsafat* 18, no. 1 (2008): 51–63.

¹⁹ Ogden, "Averroes Against Avicenna and Aquinas: Individuation, Persistence, and the Afterlife."

Perbedaan Pandangan terhadap Kematian dan Kehidupan Setelah Mati

Salah satu perbedaan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pandangan yang berbeda antara pemikiran Heidegger dan ajaran Islam mengenai kematian dan kehidupan setelah mati. Kematian dalam kedua tradisi ini dipandang sebagai kenyataan yang tidak dapat dihindari, namun pandangan terhadap makna dan implikasi kematian sangat berbeda.²⁰

Heidegger dalam karyanya *Being and Time* mengemukakan bahwa kematian adalah elemen yang tak terhindarkan dalam kehidupan manusia yang harus diterima dengan kesadaran penuh. Dalam konsep *Dasein* (keberadaan manusia), kematian bukan hanya sebuah peristiwa yang terjadi di akhir kehidupan, tetapi menjadi elemen fundamental yang memberikan makna terhadap eksistensi manusia. Heidegger berpendapat bahwa eksistensi manusia dapat dipahami dengan lebih otentik ketika individu menyadari bahwa ia akan mati suatu hari nanti. Kesadaran ini mendorong manusia untuk menjalani hidup dengan kesadaran penuh terhadap waktu dan kematian yang tidak dapat dihindari.

Heidegger menekankan bahwa kematian adalah batasan terakhir dari eksistensi manusia yang tidak bisa ditunda atau dihindari. Menurutnya, kematian menjadi dorongan untuk hidup dengan penuh kesadaran dan otentisitas, yakni membuat keputusan yang berfokus pada realitas hidup yang terbatas oleh waktu. Dalam hal ini, kematian menggerakkan individu untuk memilih jalan hidup yang sesuai dengan makna yang ingin dicapainya, menghindari hidup yang mekanis dan tidak autentik.²¹

Dalam ajaran Islam, meskipun kematian juga dipahami sebagai kenyataan yang tidak dapat dihindari, pandangannya berbeda dalam hal makna dan tujuan akhir kematian. Kematian, dalam Islam, bukanlah akhir dari segala sesuatu, tetapi merupakan transisi menuju kehidupan abadi yang kekal di akhirat.²² Dalam perspektif Islam, kematian dipandang sebagai takdir Ilahi yang sudah ditentukan untuk setiap makhluk

²⁰ Nerijus Stasiulis, "Contours of Thinking in Heidegger: A Dionysian Science," *Filosofija, Sociologija* 35, no. 1 (2024): 108–117.

²¹ Humaira Ahmad and Muhammad Hammad Lakhvi, "Philosophy of Death in the Western Philosophical and Islamic Traditions: A Case Study of Heidegger" 6, no. 1 (2015): 11–24, [http://journals.uop.edu.pk/papers/Philosophy of Death in the Western Philosophical and Islamic Traditions A Case Study of Heidegger.pdf](http://journals.uop.edu.pk/papers/Philosophy%20of%20Death%20in%20the%20Western%20Philosophical%20and%20Islamic%20Traditions%20A%20Case%20Study%20of%20Heidegger.pdf).

²² Jane Idleman Smith and Yvonne Haddad, *The Islamic Understanding of Death and Resurrection* (Oxford University Press, 2003), <https://doi.org/10.1093/0195156498.001.0001>.

hidup, dan tidak ada yang dapat menghindarinya. Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحْزِحَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ
وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh, ia telah beruntung

Namun, kematian dalam Islam bukan sekadar akhir dari kehidupan duniawi. Ia adalah pintu gerbang menuju kehidupan yang lebih kekal, yang berfokus pada kehidupan akhirat. Dalam Islam, kematian dipandang sebagai bagian dari ujian hidup yang mempersiapkan individu untuk kehidupan abadi. Kehidupan di dunia ini hanya sementara, dan segala perbuatan baik yang dilakukan di dunia akan dibalas di akhirat, sesuai dengan ajaran tentang surga dan neraka.

Islam mengajarkan bahwa setiap individu harus mempersiapkan diri untuk kehidupan setelah mati melalui amal saleh, kebaikan, dan ketaatan kepada Allah. Dalam hal ini, kematian berfungsi sebagai pengingat akan tujuan akhir hidup, yaitu untuk mendapatkan kebahagiaan abadi di akhirat. Pemahaman ini sangat berbeda dengan Heidegger, yang melihat kematian sebagai elemen motivasional untuk hidup otentik, sementara Islam menekankan persiapan spiritual dan moral untuk kehidupan setelah mati yang lebih kekal.²³

Tabel 1.2 Perbandingan Pandangan tentang Kematian

Pandangan terhadap Kematian	Pemikiran Heidegger	Pemikiran Islam
Makna Kematian	Kematian memberi makna terhadap kehidupan otentik.	Kematian sebagai transisi menuju kehidupan kekal di akhirat.
Kematian sebagai Bagian dari Eksistensi	Kematian adalah batasan akhir eksistensi manusia yang memberikan motivasi untuk hidup.	Kematian merupakan takdir Ilahi yang terkait dengan kehidupan dunia dan akhirat.
Fokus pada Otentisitas	Fokus pada otentisitas dan keputusan hidup yang dibuat berdasarkan kesadaran terhadap kematian.	Fokus pada persiapan kehidupan akhirat dan balasan amal di dunia.

²³ Supriyanto, "Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger Dalam Studi Tafsir Alquran."

Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun kedua tradisi tersebut sepakat bahwa kematian adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari, pandangan mereka tentang kematian sangat berbeda. Heidegger melihat kematian sebagai elemen motivasional untuk mencapai hidup yang lebih otentik, mendorong individu untuk hidup sesuai dengan kesadaran terhadap keterbatasan waktu. Sementara dalam Islam, kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan bagian dari takdir Ilahi yang mengarah pada kehidupan akhirat yang lebih kekal. Dalam Islam, kematian lebih dipahami sebagai transisi yang mengingatkan umat manusia untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan abadi setelah mati.²⁴

Relevansi Pemikiran Heidegger dalam Konteks Pendidikan Islam

Salah satu temuan signifikan dalam penelitian ini adalah relevansi pemikiran Heidegger dalam konteks pendidikan Islam. Pemikiran Heidegger tentang eksistensialisme, khususnya konsep *Dasein*, dapat memberikan wawasan baru dalam mengembangkan pendekatan pendidikan agama Islam yang lebih berfokus pada kesadaran diri dan otentisitas hidup. Konsep *Dasein* dalam filsafat Heidegger merujuk pada keberadaan manusia yang sadar akan dirinya, waktu, dan keterbatasan hidupnya, yang memotivasi individu untuk hidup secara otentik dan penuh makna. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini dapat digabungkan dengan pengajaran yang lebih mendalam mengenai tanggung jawab spiritual dan moral dalam kehidupan dunia dan persiapan untuk kehidupan setelah mati.²⁵

Heidegger mengemukakan bahwa untuk hidup dengan otentik, individu harus menyadari keterbatasan hidupnya, yaitu bahwa ia akan mati suatu hari nanti. Konsep ini mengajak individu untuk hidup lebih sadar, membuat pilihan yang lebih bertanggung jawab, dan menghindari hidup yang dilalui secara mekanis tanpa kesadaran. Dalam hal ini, *Dasein* dapat memberikan perspektif penting bagi pendidikan Islam dalam mengajarkan pentingnya hidup dengan kesadaran penuh terhadap tujuan hidup dan penghambaan kepada Allah. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan teori agama,

²⁴ Zulfa Nailul Izzah and Usman, "Pendekatan Pendidikan Model Eksistensialisme Martin Heidegger Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Modern," *Paramurobi* 7, no. 2 (2024): 253–265.

²⁵ Marianus Tapung, "Relevansi Pemikiran Heidegger Tentang 'Being and Time' Terhadap Praktik Tema 'Gaya Hidup Berkelanjutan' Siswa SD Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 7 (2024): 285–303.

tetapi juga menekankan pada pembentukan karakter yang menyadari bahwa hidup ini adalah ujian yang harus dijalani dengan penuh kesadaran, bukan sekadar rutinitas.²⁶

Tabel 1.3 Integrasi Konsep *Dasein* Heidegger dalam Pendidikan Islam

Konsep Heidegger	Relevansi dalam Pendidikan Islam
Kesadaran akan Kematian	Mengajarkan siswa untuk menyadari bahwa hidup ini sementara dan harus dijalani dengan tujuan yang lebih besar, yaitu penghambaan kepada Allah.
Otentisitas Hidup	Mendorong siswa untuk hidup secara otentik, sesuai dengan nilai-nilai Islam dan menghindari hidup yang dilalui secara mekanis dan tanpa kesadaran.
Keputusan Hidup Berdasarkan Kesadaran	Mengajarkan siswa untuk membuat keputusan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam dan kesadaran akan kehidupan setelah mati.
Keterbatasan Manusia	Menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa untuk menjalani hidup secara penuh, menyadari keterbatasan manusia, dan mempersiapkan kehidupan akhirat.

Pendidikan Islam dan Pengembangan Kesadaran Diri

Dalam pendidikan Islam, ada penekanan yang kuat pada pengembangan spiritualitas dan moralitas, yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Namun, untuk mencapai pendidikan yang lebih holistik, konsep-konsep eksistensial dari Heidegger dapat memberikan dimensi baru dalam pembelajaran. Heidegger menekankan bahwa kesadaran akan kematian dan keterbatasan hidup manusia mendorong individu untuk membuat pilihan yang lebih otentik dan penuh makna. Dalam konteks pendidikan Islam, ini dapat diterjemahkan sebagai ajakan untuk menyadari bahwa hidup ini adalah ujian yang harus dilalui dengan penuh tanggung jawab, dan bahwa setiap keputusan yang diambil akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah pada kehidupan akhirat.²⁷

Dengan menggabungkan pemikiran Heidegger tentang kesadaran diri dan tujuan hidup yang otentik dengan pendidikan Islam, siswa dapat diajarkan untuk hidup lebih sadar, tidak hanya dalam hal spiritualitas, tetapi juga dalam tanggung jawab sosial dan

²⁶ Izzah and Usman, "Pendekatan Pendidikan Model Eksistensialisme Martin Heidegger Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Modern."

²⁷ Izzah and Usman, "Pendekatan Pendidikan Model Eksistensialisme Martin Heidegger Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Modern."

moral mereka. Pemikiran Heidegger dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan Islam dapat lebih mengutamakan pembentukan karakter yang tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan kesadaran penuh.²⁸

Pendidikan Islam berfokus pada dua aspek utama: pengembangan kehidupan duniawi dan persiapan untuk kehidupan setelah mati. Konsep *Dasein* dari Heidegger, yang menekankan pada kesadaran terhadap keterbatasan hidup manusia, dapat mendalami tujuan hidup yang lebih tinggi dalam pendidikan Islam, yaitu kehidupan yang abadi setelah mati. Konsep ini mengingatkan siswa bahwa setiap tindakan yang dilakukan di dunia ini akan memiliki dampak besar pada kehidupan akhirat mereka, dan karenanya mereka harus menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan pertanggungjawaban moral.²⁹

Pemikiran Heidegger dapat memberikan perspektif baru dalam pendidikan agama, dengan menekankan pada pentingnya kesadaran diri dalam menjalani hidup dengan penuh otentisitas dan tanggung jawab. Dalam hal ini, pendidikan Islam yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dapat diperkuat dengan penerapan kesadaran eksistensial yang ditawarkan oleh Heidegger, memberikan siswa pandangan yang lebih mendalam tentang kehidupan mereka sebagai makhluk yang harus menjalani kehidupan dengan penuh makna dan persiapan untuk kehidupan setelah mati.³⁰

Relevansi pemikiran Heidegger dalam pendidikan Islam membuka peluang untuk memperkaya proses pendidikan dengan menekankan pada pentingnya kesadaran diri dan hidup yang otentik. Dengan mengintegrasikan konsep *Dasein* yang menekankan kesadaran terhadap keterbatasan hidup, pendidikan Islam dapat membimbing siswa untuk hidup secara penuh dengan mempertimbangkan tujuan spiritual dan tanggung jawab moral mereka. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama, tetapi juga mengajarkan mereka untuk membuat pilihan hidup yang

²⁸ M Rifqi Fakhurrozi and . Wawaysadhya, "Eksplorasi Pemikiran Heidegger: Teknologi Dan Keterasingan Dalam Masyarakat Modern," *Praxis : Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring* 7, no. 1 (2024): 43–50.

²⁹ Milad Milani, *Heidegger, Ontology, and the Destiny of Islam* (Lexington, 2024), <https://doi.org/10.5771/9781666965346>.

³⁰ Darwis A. Soelaiman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*, 2019.

bermakna, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam, dan mengingatkan mereka untuk mempersiapkan kehidupan akhirat mereka.³¹

Dialog Antara Pemikiran Islam dan Filsafat Barat dalam Konteks Kontemporer

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dialog antara pemikiran Islam dan filsafat Barat, khususnya dalam hal eksistensialisme, menjadi sangat relevan dalam pembahasan kontemporer mengenai makna hidup dan tujuan manusia. Pemikiran filsafat Barat, terutama yang dikembangkan oleh Martin Heidegger, memberikan sudut pandang baru mengenai eksistensi manusia, terutama tentang konsep otentisitas (keaslian diri) yang hanya bisa dicapai dengan kesadaran terhadap kematian. Heidegger menyatakan bahwa manusia hanya dapat mencapai eksistensi otentik jika mereka menyadari kefanaan hidup dan bertindak sesuai dengan kesadaran tersebut, bukan hanya mengikuti norma sosial atau tradisi yang ada.³²

Pemikiran ini membawa kita pada diskusi tentang makna hidup dalam dunia modern yang semakin kompleks. Manusia dihadapkan pada pilihan dan tantangan yang lebih beragam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kesadaran akan kematian dapat menjadi kunci untuk menemukan tujuan hidup yang lebih dalam. Konsep otentisitas ini menuntut individu untuk tidak hanya hidup secara mekanis, tetapi juga mengambil tanggung jawab pribadi atas pilihan-pilihannya, serta berusaha untuk hidup dengan cara yang benar-benar mencerminkan diri mereka yang sejati.³³

Di sisi lain, pemikiran Islam tentang kehidupan berhubungan erat dengan konsep bahwa kehidupan di dunia ini adalah ujian yang diberikan oleh Tuhan, dan tujuan akhirnya adalah untuk mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Dalam ajaran Islam, manusia diberi tanggung jawab untuk menjalani hidup dengan penuh kesadaran akan tujuan ilahiah dan moral yang telah digariskan dalam wahyu-Nya. Hidup di dunia ini bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah proses menuju kehidupan abadi di akhirat.

³¹ Ghyats Aiman, "Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme Dan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 246–254.

³² Yedullah Kazmi, "Islamic Education: Traditional Education or Education of Tradition?," *Islamic Studies* 42, no. 2 (2003): 259–288, <https://www.jstor.org/stable/20837271>.

³³ Aiman, "Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme Dan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam."

Konsep ini menekankan pentingnya amal baik, ketakwaan, dan keimanan, yang memandu individu dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan cobaan dan tantangan.³⁴

Di sini, terdapat keselarasan antara pemikiran Heidegger dengan ajaran Islam, khususnya dalam hal tanggung jawab pribadi terhadap kehidupan. Kedua pandangan ini menekankan pentingnya kesadaran akan kematian dan eksistensi yang otentik dalam menjalani kehidupan dengan penuh makna. Dalam Islam, kesadaran terhadap ujian hidup dan persiapan untuk kehidupan akhirat juga mendorong individu untuk hidup dengan lebih bermakna dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pemikiran Heidegger tentang eksistensi otentik dan kesadaran akan kematian dapat melengkapi dan memperkaya pemikiran Islam tentang kehidupan sebagai ujian dan persiapan untuk akhirat. Dialog antara kedua pemikiran ini membuka ruang bagi pemahaman yang lebih holistik tentang kehidupan manusia dalam konteks yang semakin kompleks, di mana aspek spiritual dan filosofis dapat saling mengisi dan memberikan pencerahan bagi individu yang mencari makna hidup yang lebih dalam.³⁵

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat titik temu dan perbedaan mendasar antara pemikiran eksistensial Martin Heidegger dan ajaran Islam dalam memahami keberadaan manusia. Keduanya mengakui pentingnya kesadaran akan kematian sebagai elemen utama dalam memberi makna pada kehidupan manusia. Heidegger, melalui konsep *Dasein*, menekankan hidup yang otentik sebagai respons atas kesadaran akan kefanaan hidup. Di sisi lain, Islam memandang kematian sebagai bagian dari rencana Ilahi dan pintu menuju kehidupan abadi di akhirat, sehingga hidup yang otentik diwujudkan melalui pengabdian kepada Allah dan amal saleh.

Secara filosofis, Heidegger menekankan pilihan individu yang sadar dalam menjalani hidup, sementara Islam lebih menekankan pada tujuan Ilahi dan tanggung jawab moral serta spiritual sebagai khalifah di bumi. Meskipun berasal dari kerangka metafisik yang berbeda, kedua pandangan sama-sama menawarkan pemahaman

³⁴ Siti Jaroyatun Ni'mah et al., "Ontology, Epistemology, and Axiology of Islamic Educational Philosophy: An Introduction," *Matan : Journal of Islam and Muslim Society* 6, no. 1 (2024): 32.

³⁵ Ilham and Riyanto, "Sumbangan Konsep Otentisitas Martin Heidegger Bagi Praksis Dialog Interreligius: Upaya Mendukung Moderasi Beragama Di Indonesia."

mendalam tentang eksistensi manusia sebagai makhluk yang terbatas oleh waktu namun dituntut untuk hidup dengan makna.

Dengan demikian, dialog antara filsafat eksistensial Heidegger dan ajaran Islam membuka ruang untuk pendekatan yang lebih kaya dan holistik dalam memahami keberadaan manusia. Pendekatan komparatif ini tidak hanya memperkaya kajian filosofis, tetapi juga menunjukkan potensi integratif antara pemikiran Barat dan spiritualitas Islam dalam merumuskan makna hidup yang autentik dan transenden.

Daftar Pustaka

- Agu, Sunny Nzie. "Authentic Existence In Martin Heidegger: An Appraisal." *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology* 1, no. 11 (2023): 987–1000.
- Agustina, Restika, Salami Mahmud, Maulidia Maulidia, Aris Mahfud, and Fatmawati Fadli. "The Journey of Human Life in Islamic Perspective: Learning from the Spirit to the Hereafter." *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2025): 267–283.
- Ahmad, Humaira, and Muhammad Hammad Lakhvi. "Philosophy of Death in the Western Philosophical and Islamic Traditions : A Case Study of Heidegger" 6, no. 1 (2015): 11–24. [http://journals.uop.edu.pk/papers/Philosophy of Death in the Western Philosophical and Islamic Traditions A Case Study of Heidegger.pdf](http://journals.uop.edu.pk/papers/Philosophy%20of%20Death%20in%20the%20Western%20Philosophical%20and%20Islamic%20Traditions%20A%20Case%20Study%20of%20Heidegger.pdf).
- Aiman, Ghiyats. "Pemikiran Martin Heidegger Tentang Eksistensialisme Dan Pengejawantahan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 11, no. 2 (2022): 246–254.
- Asad, Talal. *Genealogies of Religion : Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. London: The Johns Hopkins University Press, 1993. <https://archive.org/details/AsadTalalGenealogyOfReligion/mode/2up?view=theater>.
- Cheng, Yutian. "On Heidegger's Concept of 'Dasein' A Discussion Based on Being and Time." *Communications in Humanities Research* 26, no. 1 (2024): 197–201.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research Design : Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications. 5th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2018.
- Davidson, Herbert A. *Alfarabi, Avicenna, and Averroes, on Intellect: Their Cosmologies, Theories Of The Active Intellect, And Theories Of Human Intellect*. Oxford University Press, 2023. <https://doi.org/10.1093/oso/9780195074239.001.0001>.
- Din, Zia Ud, Shah Room Bacha, and Shakeel Ur Rahman. "An Overview on Islamic Concept of Resurrection and Its Impact on Human Life." *Al-Duhaa: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2022): 293–309. <https://doi.org/10.51665/al-duhaa.003.01.0171>.
- Fakhrurrozi, M Rifqi, and . Wawaysadhya. "Eksplorasi Pemikiran Heidegger: Teknologi Dan Keterasingan Dalam Masyarakat Modern." *Praxis : Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat dan Jejaring* 7, no. 1 (2024): 43–50.
- Herwindo Chandra. "Makna Hidup Menurut Filsafat Martin Heidegger Dalam Terang Karl Rahner." *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 4, no. 2 (2021): 29–39.
- Ilham, Kristoforus Juliano, and F.X. Eko Armada Riyanto. "Sumbangan Konsep Otentisitas Martin Heidegger Bagi Praksis Dialog Interreligius: Upaya Mendukung Moderasi

- Beragama Di Indonesia.” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 6, no. 4 (2023): 509–523.
- Izzah, Zulfa Nailul, and Usman. “Pendekatan Pendidikan Model Eksistensialisme Martin Heidegger Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Modern.” *Paramurobi* 7, no. 2 (2024): 253–265.
- Jiang, Chenglinkuan. “Thrownness as Reliable Path to the Genuine Existence of Human Beings.” *Transactions on Social Science, Education and Humanities Research* 11 (2024): 449–452.
- Kazmi, Yedullah. “Islamic Education: Traditional Education or Education of Tradition?” *Islamic Studies* 42, no. 2 (2003): 259–288. <https://www.jstor.org/stable/20837271>.
- Milani, Milad. *Heidegger, Ontology, and the Destiny of Islam*. Lexington, 2024. <https://doi.org/10.5771/9781666965346>.
- Ni'mah, Siti Jaroyatun, Murjazin Murjazin, Abid Nurhuda, Nur Muhammad Lathif, and Muhammad Al Fajri. “Ontology, Epistemology, and Axiology of Islamic Educational Philosophy: An Introduction.” *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 6, no. 1 (2024): 32.
- Ogden, Stephen R. “Averroes Against Avicenna and Aquinas: Individuation, Persistence, and the Afterlife.” In *Averroes on Intellect: From Aristotelian Origins to Aquinas' Critique*, 211–232. Oxford University Press, 2022. <https://doi.org/10.1093/oso/9780192896117.003.0006%0A>.
- Pabubung, Michael, Reskiantio. “Meaning Life Ahead of Death in Heidegger and Rahner'S Comparisonal Reflection.” *Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2022): 13–32.
- Shahidullah, Sharif Mohammad, and Nor Faridah Abdul Manaf. “The Philosophy of Happiness: A Comparative Study between Western and Islamic Thought.” *Kemanusiaan* 29, no. 2 (2022): 121–140.
- Smith, Jane Idleman, and Yvonne Haddad. *The Islamic Understanding of Death and Resurrection*. Oxford University Press, 2003. <https://doi.org/10.1093/0195156498.001.0001>.
- Soelaiman, Darwis A. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Pespektif Barat Dan Islam*, 2019.
- Stasiulis, Nerijus. “Contours of Thinking in Heidegger: A Dionysian Science.” *Filosofija, Sociologija* 35, no. 1 (2024): 108–117.
- Supriyanto, Supriyanto. “Implementasi Pemikiran Hermeneutika Martin Heidegger Dalam Studi Tafsir Alquran.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 1 (2022): 255.
- Tapung, Marianus. “Relevansi Pemikiran Heidegger Tentang ‘Being and Time’ Terhadap Praktik Tema ‘Gaya Hidup Berkelanjutan’ Siswa SD Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5, no. 7 (2024): 285–303.
- Tjahyadi, Sindung. “Manusia Dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger.” *Jurnal Filsafat* 18, no. 1 (2008): 51–63.
- Trisokkas, Ioannis. *Hegel and Heidegger on Time*. Cambridge University Press, 2025. <https://doi.org/10.1017/9781009581837>.